

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 237, “PERJALANAN KE YANG TIDAK DIKETAHUI ”

18 April 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai- Chology ,” hal.242-247*

PERJALANAN KE YANG TIDAK DIKETAHUI

Jika kita melanjutkan perjalanan ke tujuan yang kita kenal seperti New York atau Mumbai, kita akan pergi ke tempat yang kita kenal. Namun pesan Baba membawa kita ke tujuan yang belum diketahui.

Pada tahap ini, rasa takut muncul ketika kita mendengar hal yang tidak kita kenal dan risiko atau bahaya yang menyertainya. Kita mulai merasa tidak nyaman.

Mengapa disebut 'tidak diketahui'? Karena fakta sederhana: Hal-hal yang diketahui (sudah pernah) dilihat, didengar atau dialami. Segala sesuatu yang diketahui berhubungan dengan indera fisik. Oleh karena itu, hal-hal yang diketahui adalah hal-hal yang dapat kita bicarakan, ceritakan, dan gambarkan.

PENGALAMAN DI LUAR INDRRA

Hal-hal yang 'tidak diketahui' berada di luar jangkauan indra: mata tidak dapat melihatnya, telinga tidak dapat mendengarnya, pikiran tidak dapat memikirkannya, kulit tidak dapat menyentuhnya, dan hidung tidak dapat menciumnya. Untuk mengalami hal yang tidak diketahui, indra-indra ini bukanlah instrumen yang cocok. Indra persepsi tidak cocok dan oleh karena itu pikiran tidak dapat memperkirakan dan menempatkan hal-hal yang tidak diketahui ke dalam kerangka yang dapat dipahaminya. Kemudian, seseorang tidak dapat membicarakannya karena pembicaraan gagal ketika pikiran gagal. Pikiran gagal ketika dihadapkan dengan hal yang tidak diketahui.

Urutan yang sederhana: Faktor yang diketahui diperkirakan oleh pikiran. Kita bisa berbicara dan mengungkapkan sesuatu tentang hal itu. Namun, tujuan sebenarnya, pengalaman nyata, berada **di luar** pikiran dan ucapan. Itulah sebabnya *Upanishad* mengatakan: *Yatho Vacho nivartante* – pikiran kembali, sama sekali gagal memperkirakan, berpikir. *Vacho* - pembicaraannya juga gagal. *Nivartante* - kembali. Karena pikiran tidak dapat menjangkau hal yang tidak diketahui dan kata-kata tidak dapat mengungkapkannya.

Itulah Keilahan! Oleh karena itu, tidak diketahui. Jadi, pesan Baba membawa kita ke alam yang tidak diketahui dan tidak dapat dipahami. Itulah tujuan yang harus selalu kita ingat.

WACANA BHAGAWAN BUKAN TEORITIS

Wacana Sai bukanlah soal teori atau ideologi. Ini sudah pasti. Hal ini karena teori dapat dijelaskan, ideologi dapat dipahami, sedangkan wacana ketuhanan Bhagawan tidak bersifat teoretis atau ideologis, melainkan praktis. Oleh karena itu, wacana-Nya adalah buku pegangan praktis dalam hidup dan panduan bagi para pencari spiritual untuk diikuti, diadopsi, dan dimanfaatkan. Itulah tujuan dari ajaran ilahi.

Wacana-Nya bukanlah untuk menjadikan kita berpengetahuan atau berkuasa. Beberapa orang mengumpulkan dan mengakumulasi pesan-pesan Bhagawan. Mereka mencatat pernyataan Baba. Tapi, pesan-Nya bukan untuk diakumulasi. Janganlah kita membebani kepala kita seperti komputer. Kita harus memahami bahwa pesan Swami bukanlah untuk membuat kita bertumbuh dalam kebijaksanaan teoretis.

Lalu, apa tujuan dari wacana-Nya? Apa niatnya? Itu hanya akan membuat kita semua larut dan menghilang!

Dalam pengertian duniawi, seseorang berevolusi. Ketika seseorang mendapat gelar pascasarjana (S2), seseorang merasa lebih berkembang daripada lulusan S1. Dengan gelar Ph.D. (S3) seseorang merasa lebih tinggi. Dengan cara ini kita terus “berevolusi” atau lebih tepatnya, menaiki tangga, mendaki semakin tinggi. Buku memberikan informasi dan pengetahuan dan setelah membacanya kita mengembangkan “ego”.

Namun, wacana-wacana Bhagawan adalah untuk membuat kita **larut (dissolve)**. Contoh sederhana: Dalam segelas air kita mencampurkan sesendok gula pasir dan diaduk. Dimana gulanya sekarang? Air dan gulanya banyak sekali disana tapi bisakah kita melihat gulanya? Kita tidak bisa melihatnya karena gulanya sudah larut.

Jadi, wacana-Nya adalah untuk membuat kita semua larut dan lenyap. Begitu kita larut, kita seperti gula yang dilarutkan dalam air.

Demikian pula, ketika kita mengasimilasi komunikasi spiritual Swami, kita terserap, mengalami transmudasi dan transformasi, hingga akhirnya larut dan lenyap. Kemana kita pergi? Kita berhenti sebagai sebuah entitas dan identitas kita lenyap. Dalam proses ini rasa keterpisahan dan ego kita sama-sama hilang. Seiring dengan itu, rasa superioritas kita juga ikut hilang.

Dalam transmudasi ini, kita menjadi satu dengan keseluruhan, seperti setetes air yang menyatu dengan lautan. Tetesannya terpisah; namun begitu ia kembali ke lautan, ia menjadi samudera – sama besar dan luasnya dengan samudera itu sendiri, begitu ia bergabung kembali dengannya. Suara Guru-Nya akan membuat kita mengalami keluasan dan totalitas itu secara mendalam, tersurat dan tersirat.

Jadi, wacana-Nya adalah untuk membuat kita semua larut dan lenyap, bukan untuk membuat kita bertumbuh dalam pengetahuan dengan cara apa pun.

WASPADA

Pesan-pesan Bhagawan melalui ceramah-ceramahnya ingin agar kita masing-masing waspada. Apa maksudnya 'waspada'? Kita harus ingat: Apa maksud yang ingin disampaikan Swami sekarang? Pengingat tepat waktu apa yang akan Beliau sampaikan? Kata mutiara apa yang akan kita kumpulkan pagi ini?

Kita memerlukan kewaspadaan karena kita menganggap remeh hal-hal tersebut. Ketika membahas wacana Swami, kita mengambil sikap *deja vu*.

Namun kita harus memahami bahwa tahun ini, kita tidak sama lagi. Oleh karena itu, hal yang sama harus diucapkan dalam konteks yang berbeda, dengan makna yang berbeda dan diulangi dengan penerapan yang berbeda, relevan dengan perubahan situasi. Hal ini mungkin tampak berulang-ulang, namun tidak ada yang kata-kata-Nya yang berulang-ulang, asalkan kita menerimanya dalam hati dan dengan refleksi. Pesan ilahi tidak berulang-ulang, meskipun secara lahiriah tampak seperti itu.

Matahari terbit setiap hari. Meskipun demikian, matahari terbit itu indah, segar dan megah. Jadi, bisakah kita mengatakan bahwa matahari terbit itu berulang? Demikian pula, apakah senyuman seorang anak bisa membosankan? Jika seseorang mendapati senyuman seorang anak berulang-ulang, berarti dia kurang memiliki semangat yang tepat.

Matahari terbit, matahari terbenam, angin sepoi-sepoi, dan hujan – semuanya sejuk dan segar. Meski terjadi secara rutin, namun tidak berulang. Demikian pula, wacana Bhagawan tidak dan tidak akan pernah berulang-ulang, yang kita pahami ketika kita waspada, terjaga dan sadar. Jika kita tidur, tidak ada yang bisa membantu kita.

TUHAN ADALAH KEBERADAAN

Tujuan kita ketika mendengarkan Bhagawan adalah untuk memahami konteks dan kedalamannya, agar dapat menyerap maknanya. Kita hendaknya mendengarkan wacana-Nya dengan pikiran terbuka dan bukan dengan bias dan prasangka kita.

Jika kita mengatakan, "Inilah yang dikatakan oleh Kristus atau Krishna," itu berarti kita sedang memproyeksikan sudut pandang kita. Namun, Tuhan adalah Keberadaan! Tuhan bukanlah masa lalu dan masa depan! Tuhan ada di sini, sekarang. Kita tidak bisa mengatakan bahwa ini adalah masa lalu atau masa depan.

Jika kita mendengar atau menyimak Beliau dengan prasangka (pengetahuan, informasi, sejarah), kita kehilangan keseluruhan rasanya.

WASPADA, BANGUN DAN SADAR UNTUK MENERIMA SETIAP PESAN

Jika kita makan hidangan yang sama yang kita makan kemarin dan memakannya lagi hari ini, kita tidak bisa menikmatinya. Hal yang sama terjadi pada semua hidangan. Kita kemudian harus memasang wajah murung dan makan. Kita harus minum dan makan seolah-olah kita akan mencicipinya untuk pertama kali. Demikian pula, kita perlu

mendengarkan wacana Swami seolah-olah kita sedang mendengarkan Beliau untuk pertama kalinya.

Kita tidak boleh menghitung jumlah pembicaraan yang telah kita dengar. Kita harus waspada, terjaga dan sadar, sehingga dengan segala kesegaran dan keharumannya kita menerima wacana-Nya dengan segala maknanya!

Permata lainnya dari wacana-Nya di sesi berikutnya!

Terima kasih atas waktu Anda!

OM SAI RAM!